

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang dinamis dan kompetitif, perlu disadari bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh kemajuan dan penguasaan bangsa tersebut terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Faktor pendukung kemajuan IPTEK ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang salah satunya adalah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan dengan baik. Apabila suatu negara memiliki SDM yang berkualitas, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, tentunya akan memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan di negaranya.

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, dalam perubahan apa atau mengenai apapun pendidikan tetap merupakan faktor utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan Bangsa dan Negara, seperti dijelaskan dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

SDM yang diperkirakan dapat memenuhi tantangan, antara lain memiliki pemikiran yang logis, sistematis, kritis dan komunikatif sehingga mampu meghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri dengan penuh rasa

percaya diri. Upaya ini tentu saja tidak mungkin dilakukan melalui cara-cara lama yang cenderung mengandalkan proses pengembangan kemampuan yang lebih bersifat prosedural serta kurang memuat tantangan. Upaya tersebut perlu dikembangkan lebih jauh lagi sehingga menyentuh aspek-aspek yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran. Dimana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang mengutamakan optimalisasi kemampuan siswa adalah proses pembelajaran yang memperhatikan kemampuan siswa yang secara khusus masing-masing siswa sebenarnya mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dalam bentuk kematangan mental, kemampuan yang dimiliki, prestasi yang dicapai, minat, penyesuaian sosial dan emosional, dan kebutuhan yang diinginkan.

Dengan hadirnya Teknologi Informasi (TI). Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi pelajaran yang dapat mendukung proses jalannya pembelajaran di sekolah. Teknologi Informasi dan Komunikasi selalu berkembang setiap saat, maka akan tertinggal bagi siapa saja yang tidak mengikutinya. Itu merupakan pengaruh di era informasi dan globalisasi sekarang ini. Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan model pembelajaran yang cocok digunakan pada mata pelajaran TIK pada saat ini, dikarenakan saat ini siswa tidak hanya perlu memiliki keterampilan proses akan tetapi kemampuan memecahkan suatu masalah juga sangat penting sehingga

berpengaruh terhadap pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang berkembangnya model pembelajaran, dikarenakan kebanyakan guru lebih mengandalkan metode ceramah atau praktikum, selain itu Peranan guru yang lebih besar daripada siswa selama pembelajaran, membuat kemampuan siswa kurang tergali dan cenderung kurang terlihat. Sehingga hanya mementingkan hasil tanpa memperhatikan proses dan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah.

Agar proses pembelajaran dapat membelajarkan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa, sebaiknya pembelajaran harus dapat melibatkan siswa secara aktif dan dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peran guru sebaiknya menuntun siswa untuk mampu menemukan masalah dan terampil dalam menyajikan temuan-temuan.

Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran TIK yang menekankan pada kehadiran aktivitas dan eksploratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu masalah dapat memberi manfaat atau nilai tambah bagi siswa dan guru.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diyakini bisa digunakan untuk tujuan itu adalah Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual. Agar siswa belajar dengan baik, maka masalah yang diberikan harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika

apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pendekatan yang demikian dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah kontekstual.

Selain itu, model ini telah diuji cobakan sebelumnya pada tahun 2007 mata pelajaran Matematika di tingkat SMA. Berdasarkan penelitiannya model ini secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini lebih pada permasalahan hasil belajar siswa yang rendah, dikarenakan model pembelajaran yang monoton. Untuk itu permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan pembelajaran TIK dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional? sehingga dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional?

- b. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual dengan yang mendapatkan pembelajaran TIK secara konvensional?
- c. Bagaimana pengaruh media pembelajaran berbasis IT, selama berlangsungnya pembelajaran TIK?

1.3 Batasan masalah

Untuk menghindari kekeliruan pemahaman dan tujuan dari penelitian ini, ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Materi atau pokok bahasan yang dipilih adalah materi kelas satu SMA mengenai perangkat lunak pengolahan kata.
2. Model pembelajaran berbasis masalah kontekstual dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional;

- b. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual;
- c. Mengetahui pengaruh media pembelajaran berbasis IT, selama berlangsungnya pembelajaran TIK.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa:
Memberi kemudahan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan khususnya permasalahan hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, proses belajar akan lebih menarik dan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga hasil belajar anak atau siswa akan lebih baik lagi.
- b. Bagi tenaga pendidik:
Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar TIK sehingga hasil belajar siswa lebih baik.
- c. Bagi peneliti:
Mengetahui kontribusi pembelajaran berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti lain:
Dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran berbasis masalah kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah kontekstual adalah pembelajaran yang diawali dengan masalah-masalah kontekstual (yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari), dimana masalah- masalah kontekstual yang disajikan berbentuk pemecahan masalah.
2. Hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor melalui suatu tes.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hipotesis statistika pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa belajar TIK dengan menggunakan model *pembelajaran berbasis masalah kontekstual* bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Hipotesis kerja (H_a) : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *pembelajaran berbasis masalah kontekstual* dalam pembelajaran TIK bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.